



Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pembinaan Rohani di Lingkungan Gereja

Paramita Rosadi Purba^{a*}, Glory Sibuea^b, Noviana Hutasoit^c, Mario Silitonga^d, Rida Gultom^e

^{a,b,c,d,e} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: pramitapurba@gmail.com

ABSTRACT

Older people's quality of life is influenced by various factors, including physical, mental, social and environmental health. Factors such as access to good healthcare, strong social relationships, and a supportive environment play an important role in improving the quality of life of the elderly. Spiritual nurturing is also an important aspect, as through spiritual guidance, older adults can gain inner peace, reduce stress, and increase their sense of gratitude and meaning in life. The church environment, as a place of worship and social community, contributes greatly to improving the quality of life of the elderly. Through religious activities, the elderly not only receive emotional support, but also strengthen social relationships with others. Churches provide a space for older adults to feel valued and connected to the community, and gain spiritual strength that helps them face life's challenges. The combination of effective spiritual formation, social support from the church environment, and optimal health maintenance can holistically improve the quality of life of the elderly, giving them a more meaningful and happy life in old age.

Keywords: *Elderly, quality of life, spiritual development, church environment*

Abstrak

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti akses terhadap layanan kesehatan yang baik, hubungan sosial yang kuat, dan lingkungan yang mendukung sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Pembinaan rohani juga menjadi aspek yang tidak kalah penting, karena melalui bimbingan spiritual, lansia dapat memperoleh ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa syukur serta makna hidup mereka. Lingkungan gereja, sebagai tempat ibadah dan komunitas sosial, memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Melalui kegiatan keagamaan, lansia tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan sesama. Gereja menyediakan ruang bagi lansia untuk merasa dihargai dan terhubung dengan komunitas, serta memperoleh kekuatan spiritual yang membantu

mereka menghadapi tantangan hidup. Kombinasi pembinaan rohani yang efektif, dukungan sosial dari lingkungan gereja, dan pemeliharaan kesehatan yang optimal dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara holistik, memberikan mereka kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia di usia senja.

Kata kunci : Kualitas Hidup lansia, Pembinaan Rohani, Lingkungan Gereja

1. PENDAHULUAN

Kualitas hidup lansia mengacu pada tingkat kesejahteraan yang dialami lansia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kondisi fisik, mental, sosial, dan lingkungan. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, mandiri dan produktif, sejalan dengan nilai-nilai dan harapan pribadi, meskipun ada tantangan yang terkait dengan penuaan. Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kesehatan fisik yang optimal, stabilitas mental, hubungan sosial yang mendukung, dan akses terhadap layanan medis dan lingkungan yang aman. Upaya meningkatkan kualitas hidup lansia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dukungan kesejahteraan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pembinaan rohani merupakan salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh gereja. Selain pembentukan karakter, salah satu fungsi pembentukan iman adalah membawa gereja mengalami kebangunan rohani. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan pikiran. Dengan kata lain, pendidikan komprehensif hanya dapat terwujud apabila semua pihak yang terlibat secara terus-menerus melaksanakan, mengembangkan semaksimal mungkin kemampuan jasmani dan rohani serta mencapainya pada saat yang bersamaan. Secara sadar melakukan apa yang Tuhan ingin Anda lakukan dalam hidup Anda. Lingkungan gereja untuk lansia merupakan komunitas spiritual yang memberikan ruang bagi lansia untuk beribadah, bersosialisasi, dan memberikan dukungan emosional dan spiritual. lingkungan ini tidak hanya mencakup bangunan fisik gereja tetapi juga fasilitas ramah usia seperti akses mudah, tempat duduk yang nyaman, dan suasana inklusif. Selain itu, lingkungan gereja juga mencakup kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa bersama, kelompok pendukung, dan layanan sosial yang memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial para lansia.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Strategi sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, militer, pendidikan, politik, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, strategi melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan, sumber daya, peluang, ancaman, dan cara terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang strategi, disertai pandangan para ahli. Chandler mendefinisikan strategi sebagai “penentuan tujuan dan sasaran dasar jangka panjang sebuah perusahaan, serta

adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (1962:13). Dalam bukunya *Competitive Strategy*, Porter menyebutkan bahwa strategi adalah tentang menciptakan posisi yang unik untuk memberikan keunggulan kompetitif. Dia juga memperkenalkan kerangka kerja *Five Forces* (1980:11).

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup serangkaian metode, teknik, dan pendekatan yang dirancang secara spesifik untuk mengajarkan, menanamkan, dan membimbing siswa dalam memahami serta menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama dari strategi ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membangun karakter dan moral siswa agar mereka mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap nilai yang diajarkan dapat meresap ke dalam hati dan perilaku siswa, menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Dalam pelaksanaannya, strategi guru PAK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Perbedaan individu, latar belakang budaya, dan perkembangan psikologis remaja menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Di era modernisasi, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi, arus informasi yang sulit dibendung, serta pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk kreatif dalam merancang strategi yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesan ajaran Kristus dapat diterima lebih baik oleh siswa, meskipun mereka hidup di tengah arus modernisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Strategi yang tepat akan membantu membentuk remaja yang tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi. Salah satu strategi yang sering diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mengarah pada upaya untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata. Depdiknas (2003:19-23).

Kesimpulan dari strategi adalah bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, serta pemilihan langkah-langkah yang tepat untuk meraih keunggulan. Strategi tidak hanya bersifat statis, melainkan fleksibel dan dapat berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Selain itu, strategi menuntut inovasi, adaptasi, dan penggunaan sumber daya secara optimal untuk memastikan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Moral remaja

Moralitas remaja merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk moral generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Peran

ini menjadi semakin penting di dunia saat ini dimana pengaruh teknologi, media dan perubahan sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Strategi yang digunakan oleh guru PAK harus mempertimbangkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator, mentor, dan panutan dengan membimbing remaja memahami dan menghayati nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Alkitab.

Pendidikan moral PAK bagi remaja bertujuan untuk mengembangkan individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan cinta kasih terhadap sesama. Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan moral generasi muda. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menyesuaikan strateginya dengan tantangan dan peluang zaman ini. Giddens (1991:72-76) menyatakan bahwa modernisasi melibatkan "risiko dan peluang" yang harus dikelola secara cermat, terutama dalam konteks pendidikan moral.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja adalah ; 1) Pengintegrasian nilai; 2) Menanamkan nilai Moral dan nilai-nilai Kristiani; 3) Memberikan Teladan; 4) Kolaborasi Orangtua; dan 5) Diskusi dan refleksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK harus mampu memanfaatkan media dan teknologi yang relevan dengan gaya belajar siswa saat ini. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan media sosial dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Strategi pendidik agama dalam membentuk moral generasi muda di era modernisasi memerlukan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Strategi ini memberikan landasan yang kuat dalam teologi dan nilai-nilai moral, meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam pembelajaran siswa. Keterlibatan guru PAK membantu mengembangkan moralitas generasi muda yang tidak hanya kuat secara teologis tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam dinamika modernitas. Guru PAK berperan strategis dalam membentuk karakter moral remaja melalui pendekatan yang disengaja dan berpusat pada Kristus. Guru membantu remaja memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dengan menggunakan nilai-nilai alkitabiah, model, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan metode pengajaran berbasis teknologi dapat membantu Anda. Terlepas dari tantangan yang ada, ketika guru, keluarga, dan masyarakat bekerja sama, membangun semangat remaja dapat berhasil.

2.3 Era Modernisasi

Modernisasi adalah proses transisi dari masyarakat feodal dan agraris tradisional menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antar individu dalam masyarakat. Ciri-ciri utama modernisasi meliputi perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Daniel Lerner (1958:18) mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penggunaan teknologi dan peningkatan pendidikan. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri Pertama di Inggris.

Revolusi ini menyebabkan perubahan besar dalam penggunaan mesin dari metode produksi sebelumnya yang menggunakan tenaga manusia atau hewan. Kemajuan

teknologi ini mendorong pertumbuhan industri secara besar-besaran dan kemudian mengubah wajah perekonomian dan masyarakat banyak negara. Era modernisasi merujuk pada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri dan berlanjut hingga saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat. Modernisasi mencakup transisi dari masyarakat tradisional yang bersifat agraris dan statis menuju masyarakat industri yang dinamis, yang mengutamakan rasionalitas, kemajuan ilmiah, dan efisiensi.

Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat. Modernisasi merupakan proses peralihan dari masyarakat tradisional yang bersifat feodal dan agraris menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan dalam struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antarindividu di dalam masyarakat. Beberapa ciri utama modernisasi antara lain: perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan dalam nilai-nilai sosial, Daniel Lerner (1958:18) dalam bukunya *The Passing of Traditional Society* mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penerapan teknologi dan peningkatan pendidikan.

Proses modernisasi mulai terjadi pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri yang pertama di Inggris. Revolusi ini menandai perubahan besar dalam cara produksi barang dari yang sebelumnya menggunakan tenaga manusia atau hewan menjadi menggunakan mesin. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri besar-besaran, yang kemudian mengubah wajah ekonomi dan masyarakat di banyak negara. Salah satu pendorong utama modernisasi adalah kemajuan teknologi, yang tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga cara kita berkomunikasi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak ditemukannya mesin uap, listrik, komputer, hingga internet, setiap langkah kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat.

Moral remaja adalah bagian dari perkembangan psikologis yang melibatkan penemuan dan pembentukan nilai-nilai hidup. Berbagai faktor, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan sekolah, mempengaruhi proses ini. Di masa remaja, individu berjuang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membimbing perilaku mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan arahan yang tepat agar remaja dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral.

2.4 Modernisasi dan Tantangan untuk PAK

Modernisasi membawa tantangan besar seperti perubahan nilai-nilai tradisional, individualisme, dan kemerosotan moral. Menurut data UNESCO (2023), generasi muda lebih terhubung secara digital namun lebih rentan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Teknologi juga mempercepat gaya hidup instan. Artinya siswa seringkali kurang bijaksana dalam mengambil keputusan. Perbedaan utama antara pendidikan zaman dulu dan zaman modern adalah penggunaan alat dan metodenya. Kajian PAK sebelumnya fokus pada ceramah dan hafalan Alkitab. Zaman modernisasi menuntut pengalaman dan pembelajaran berbasis teknologi. Apalagi peserta didik saat ini semakin kritis dan membutuhkan bukti relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata.

Guru agama Kristen harus menjadi fasilitator, pemimpin, dan inspirasi yang adaptif di era modernitas. Dengan menggunakan pendekatan transformatif, teknologi, dan pembelajaran kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen di tengah tantangan zaman kita. Seperti yang dijelaskan Freire (1970), pendidikan yang relevan harus memungkinkan siswa memahami realitas mereka dan mengubahnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Modernitas menjadi peluang dan bukan ancaman jika guru berhasil memanfaatkan perjalanan waktu untuk mendekatkan siswa kepada Tuhan. Dengan strategi yang tepat, guru PAK dapat melahirkan generasi yang tidak hanya setia namun juga mampu beradaptasi dengan tantangan dunia modern.

2.5 Modernisasi dan Dampaknya terhadap Moral Remaja

Modernisasi merupakan proses transformasi yang mencakup perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi. Proses ini telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan seseorang, termasuk pola pikir, nilai, dan perilakunya. Salah satu kelompok yang paling terkena dampak modernisasi adalah generasi muda, yang berada pada tahap kritis dalam eksplorasi identitas dan perkembangan moral. Modernisasi memberikan tantangan besar terhadap pembentukan moral remaja akibat pengaruh teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan perluasan akses informasi. Modernisasi seringkali menggeser nilai-nilai tradisional yang menekankan moralitas kolektif dan agama ke arah nilai-nilai yang lebih individualistis dan sekuler. Dalam bukunya *The Consequences of Modernization*, Anthony Giddens (1990: 64) menjelaskan bahwa modernisasi mengakibatkan "pembubaran" atau hilangnya nilai-nilai tradisional dari kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam konteks remaja, mereka lebih cenderung mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dan komunitas agama, serta lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal seperti media dan budaya dunia.

Hal ini menyebabkan kebingungan moral, karena generasi muda sering kali dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Albert Bandura (2001: 265) menjelaskan dalam bukunya *The Social Cognitive Theory of Mass Communication* bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan moralitas individu, termasuk remaja, terutama melalui peran mereka sebagai model. Dengan modernisasi, media sosial telah menjadi saluran utama tempat kaum muda menerima pengaruh dari luar. Bandura menekankan bahwa remaja sering meniru perilaku yang mereka lihat di media, baik positif maupun negatif.

Paparan terus-menerus terhadap konten yang mempromosikan gaya hidup hedonistik dan perilaku tidak bermoral dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, modernisasi telah memberikan dampak besar pada moralitas generasi muda, baik secara teknologi maupun sosial dan budaya. Para ahli seperti Giddens, Bandura, Wallerstein, Beck, Piaget, dan Kohlberg telah menunjukkan bagaimana modernisasi tidak hanya mengubah pola perilaku individu, tetapi juga paradigma moral. Untuk membantu remaja mengatasi tantangan ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan bimbingan moral yang kontekstual dan

mengintegrasikan teknologi dan teknologi modern tanpa mengabaikan landasan moral yang kuat.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang cocok untuk membuat catatan harian pelatihan lapangan adalah observasi partisipan. Metode ini memungkinkan pengumpulan data secara langsung dan terperinci karena peneliti terlibat langsung dengan lingkungan dan kegiatan yang diselidiki. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati subjek penelitiannya saja, namun juga berinteraksi dengannya untuk memahami perilaku, adat istiadat, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan etode ini sangat efektif karena memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual yang mencakup aspek-aspek yang sulit diungkap melalui wawancara dan survei. Pengamatan ini dicatat secara sistematis dalam buku harian lapangan yang mencakup uraian rinci, refleksi pribadi, dan analisis sementara yang dapat digunakan untuk membuat laporan penelitian yang komprehensif.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kualitas Hidup lansia

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain Kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan. Kesehatan fisik merupakan faktor penting dalam menentukan apakah lansia mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Penyakit kronis seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan radang sendi seringkali menimbulkan masalah besar yang menghambat mobilitas dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, akses terhadap layanan medis yang tepat dan perawatan sehari-hari sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik lansia tetap sehat.

Dari sisi kesehatan mental, lansia tak jarang menghadapi kasus misalnya depresi, kecemasan, dan kesepian yang bisa memengaruhi kesejahteraan mereka. Kehilangan pasangan hidup, anak yang tinggal jauh, dan purna tugas bisa memicu rasa terisolasi. Oleh lantaran itu, dukungan emosional berdasarkan keluarga, teman, dan komunitas sangat dibutuhkan. Kegiatan sosial misalnya grup pengajian, klub seni, dan layanan komunitas bisa membantu mempertinggi suasana hati dan mengurangi taraf stres dalam lansia. Lebih jauh lagi, hubungan sosial yang harmonis merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup orang lanjut usia. Keluarga dan teman memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang kuat. Orang tua dengan jaringan sosial yang lebih luas cenderung lebih bahagia dan memiliki harapan hidup lebih panjang. Partisipasi aktif dalam komunitas keagamaan, kelompok warga senior, dan kegiatan sosial lainnya meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi risiko kesepian. Faktor lingkungan juga berperan besar dalam menentukan kualitas hidup lansia. Lingkungan yang aman, bersih dan mudah diakses, termasuk jalan ramah usia, fasilitas umum yang memadai, dan perumahan yang nyaman, dapat meningkatkan kenyamanan hidup lansia. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk

menyediakan fasilitas yang komprehensif bagi para lansia agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan produktif seiring bertambahnya usia.

4.2 Pembinaan Rohani Hidup Lansia

Pembinaan spiritual pada lansia memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan emosional, mental dan spiritual. Lansia seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kesehatan yang buruk, kehilangan orang yang dicintai, dan perasaan kesepian, yang dapat menyebabkan stres dan depresi. Melalui pendidikan spiritual, mereka dapat memperoleh ketenangan pikiran, harapan dalam hidup, dan makna spiritual yang memperkuat ketahanan spiritual mereka terhadap perubahan hidup yang terus berubah seiring bertambahnya. Kegiatan pendidikan kerohanian dapat dilaksanakan melalui ibadah kelompok, pembacaan, doa kelompok, dan penelaahan kitab suci yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan lansia. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan, namun juga memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengembangkan hubungan sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini menciptakan interaksi sosial.

Selain itu, pendidikan spiritual juga membantu orang dewasa yang lebih tua mengembangkan pandangan hidup yang positif. Melalui bimbingan spiritual, mereka diajarkan untuk jujur menerima keadaan hidup, mensyukuri nikmat yang dimiliki, serta memaafkan diri sendiri dan orang lain. Postur ini dapat meningkatkan kualitas hidup Anda secara keseluruhan dengan memberikan ketenangan pikiran dan mengurangi stres emosional yang mungkin terjadi. Peran keluarga, pemuka agama, dan komunitas agama penting dalam mendukung pembentukan spiritual lansia. Keluarga hendaknya memberikan dukungan moral dan spiritual kepada lansia dengan melibatkannya dalam kegiatan keagamaan. Para pemuka agama dapat memberikan bimbingan yang memperdalam nilai-nilai keimanan, dan umat beragama dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan kepedulian. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa kebutuhan spiritual para lansia terpenuhi, memungkinkan mereka menjalani tahun-tahun berikutnya dengan damai, bermakna, dan penuh rasa syukur

4.3 Lingkungan Gereja Terhadap Lansia

Lingkungan gereja mempunyai kiprah yang signifikan pada kehidupan lansia, baik berdasarkan aspek spiritual, sosial, juga emosional. dalam konteks spiritual, gereja sebagai loka lansia buat mendekatkan diri pada Tuhan melalui ibadah, doa, dan pembelajaran Alkitab. aktivitas keagamaan ini menaruh kenyamanan batin dan rasa kebermaknaan hayati bagi mereka yang berkali-kali menghadapi aneka macam tantangan, misalnya kesepian, kehilangan, atau penurunan syarat fisik. gereja jua menunjukkan dukungan moral dan kesempatan bagi lansia buat terus menjalani kehidupan menggunakan semangat positif.

Dari aspek sosial, lingkungan gereja acapkalikali sebagai ruang bagi lansia buat membentuk dan mempertahankan interaksi menggunakan sesama.melalui aktivitas komunitas, misalnya komplotan doa, pelayanan kasih, atau bakti sosial, lansia bisa mempererat interaksi sosialnya.kehadiran komunitas gereja membantu mencegah isolasi sosial yang generik terjadi dalam usia lanjut.selain itu, gereja menyediakan wadah buat saling membuatkan pengalaman, menaruh dukungan emosional,dan memperkuat rasa mempunyai pada komunitas yang penuh kasih dan pengertian. Tidak kalah penting, gereja bisa sebagai loka pemberdayaan lansia.banyak gereja melibatkan lansia pada aktivitas pelayanan, misalnya sebagai sukarelawan atau mentor bagi generasi muda.hal ini membantu lansia merasa permanen dihargai dan berguna bagi masyarakat. dengan demikian, gereja nir hanya berperan menjadi loka ibadah, namun jua menjadi lingkungan yang mendukung kesejahteraan lansia secara holistik.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kualitas hayati lansia sangat ditentukan sang aneka macam faktor, termasuk kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan.Lansia yang mempunyai syarat kesehatan yang baik dan dukungan sosial yang bertenaga cenderung mempunyai kualitas hayati yang lebih tinggi. Faktor-faktor misalnya akses ke layanan kesehatan, interaksi sosial yang harmonis, dan lingkungan yang mendukung sangat krusial buat mempertinggi kesejahteraan mereka.

Pembinaan rohani memainkan kiprah yang signifikan pada menjaga kesejahteraan emosional dan spiritual lansia. Melalui aktivitas keagamaan dan bimbingan rohani, lansia bisa memperoleh kenyamanan batin, menaikkan rasa syukur, dan mengurangi stres dan kecemasan yang tak jarang ada dalam usia lanjut. Pembinaan rohani pula menaruh mereka rasa makna dan tujuan hayati yang lebih pada, meskipun dihadapkan dalam tantangan penuaan. Lingkungan gereja memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama dalam aspek sosial dan spiritual. Sebagai tempat beribadah dan bersosialisasi, gereja menyediakan tempat beribadah bagi para lansia, bersosialisasi dengan sesama, dan mendapat dukungan spiritual. Melalui aktivitas gereja, lansia merasa dihargai, terhubung dengan komunitas mereka, dan memperoleh kekuatan spiritual yang mendalam yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup seiring bertambahnya usia. Secara keseluruhan, kualitas hayati lansia bisa ditingkatkan melalui kombinasi training rohani yang baik, dukungan sosial pada lingkungan gereja, dan pemeliharaan kesehatan fisik dan mental yang optimal. Keberadaan komunitas yg peduli, misalnya gereja, berperan akbar pada membentuk syarat yang mendukung bagi lansia buat hayati lebih senang dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan

bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Purnomo, H. (2018). *Kesehatan dan Kualitas Hidup Lansia: Pendekatan Holistik dalam Keperawatan Geriatri*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Nurmala, S., & Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, S. (n.d.). *Strategi Mengajarkan Alkitab Bagi Anak Sekolah Minggu Usia 4-12 Tahun di GSKI Eleos Jakarta Timur*.
- Riyadi, S. (2021). *Pembinaan Keagamaan untuk Lansia: Teori dan Praktik*. Surabaya: Citra Media.
- Puspitawati, H. (2012). *Psikologi Lansia: Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Pew Research Center. (2020). Teens, social media, and technology 2020. Pew Research Center. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/04/07/teens-social-media-technology-2020/>
- Tsuria, R., & Howard, P. N. (2022). Religious engagement and digital technology: Exploring the impact of social media on faith communities. *Media, Culture & Society*, 44(1), 88-107. <https://doi.org/10.1177/01634437211007613>.
- Volf, M. (2017). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.